

Pementasan Kethoprak *Penangsang Gugur*: Hegemoni Jawa Mataraman dalam Kesenian Tradisional Jawa

Sukarjo Waluyo¹,

¹*Departemen Susatra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro*

*corresponding author: sukarjowaluyo@gmail.com

Abstract. *Solo is known as the hometown of kethoprak art. Kethoprak is classified into two types based on geographical reasons and performance characteristics, namely Pati kethoprak Pati (coastal) and kethoprak Solo-Jogja (Mataraman). The stories in Kethoprak Mataraman generally come from Babad Tanah Djawi. In this case, the version of the inland Javanese ruler is very visible. Through the character Arya Penangsang, kethoprak Mataraman seems to build a hegemonic representation. The hegemonic representations of kethoprak Mataraman in the Penangsang Gugur stage, first, Arya Penangsang is depicted as a power hungry character. Second, Sunan Kudus is described as an unjust and cunning teacher. Third, Arya Penangsang was described as a rebel for the Sultanate of Pajang. Fourth, the establishment of the Pajang Sultanate in inland Java as the successor to the Demak Sultanate.*

Keyword:

Arya Penangsang, kethoprak Mataraman, representation, Javanese ruler, inland Java

Article Info

Received:

1 Mei 2021

Accepted:

29 Mei 2021

Published:

10 Juni 2021

1. Pendahuluan

Kota Solo dikenal sebagai kota wisata dan budaya karena memiliki beragam aset kekayaan sejarah, budaya, dan kesenian Jawa. Kota Solo juga banyak disebut sebagai kota kelahiran kesenian kethoprak. Dalam pandangan seniman kethoprak, kethoprak bisa digolongkan ke dalam dua jenis berdasarkan alasan geografis dan karakteristik pementasannya, yaitu kethoprak Pati dan kethoprak Solo-Jogja. Kethoprak Pati (kethoprak pesisiran¹²) dan kethoprak Solo-Jogja (kethoprak Mataraman¹³) jika kita cermati akan

¹² Istilah kethoprak pesisiran untuk menyebut kethoprak Pati (dan sekitarnya) dibenarkan oleh Juwartono dan beberapa seniman kethoprak Pati yang lain. Sementara itu, kethoprak Mataraman untuk menyebut kethoprak yang berkembang di sekitar Solo dan Jogja. Wawancara dilakukan di rumah Juwartono (62) Jalan Raya Tayu-Pati tanggal 6 dan 7 Oktober 2017 dan di tempat pementasan kethoprak lakon *Surawiyata Berontak/Arya Penangsang Lahir* di Ujungwatu, Jepara tanggal 8 Oktober 2017.

¹³ Istilah kethoprak Mataraman untuk menyebut kethoprak yang berkembang di sekitar Solo dan Jogja dibenarkan Slamet Meteor (69), seniman kethoprak Balekambang (Solo). Sementara itu, kethoprak pesisiran untuk menyebut

ditemukan beberapa perbedaan, di antaranya tampak dari kecenderungan lakon dalam pementasan dan persepsi atas beberapa tokoh tertentu.

Kethoprak – jika mengacu pada Solo-Jogja atau budaya Mataraman – pada umumnya mengangkat cerita yang bersumber dari *Babad Tanah Djawi* atau sejarah tanah Jawa sebagai landasan ceritanya. Dalam hal ini, versi penguasa Jawa yang berada di wilayah Jawa pedalaman tentu akan lebih tampak. Sementara itu, kethoprak Pati yang dikenal juga sebagai kethoprak pesisiran banyak menampilkan lakon yang mengisahkan cerita tutur Jawa Pesisir¹⁴. Salah satu lakon yang bisa dipentaskan, baik dalam pementasan kethoprak pesisiran maupun kethoprak Mataraman adalah lakon Arya Penangsang. Kethoprak Mataraman yang bersumber dari *Babad Tanah Djawi* dan mewakili kebudayaan Jawa Mataraman/pedalaman tampak membangun representasi hegemonik yang bertolak dari tokoh Arya Penangsang. Begitu kuatnya pengaruh kebudayaan Mataraman yang berpusat di Solo-Jogja (sebagai pewaris Kesultanan Pajang dan Kesultanan Mataram) membuat cerita dalam *Babad Tanah Djawi* dianggap oleh sebagian besar masyarakat Jawa sebagai sebuah kebenaran. Pengaruh ini terlihat dalam berbagai produksi kebudayaan dalam waktu yang cukup lama sebagaimana terlihat dalam beberapa kesenian.

Menurut Barker, representasi adalah sejumlah proses di mana praktik-praktik penandaan tampaknya menggambarkan objek atau praktik yang terjadi di dunia “nyata”. Representasi adalah sebuah tindakan simbolisme yang mencerminkan dunia objek yang independen. Bagi kajian budaya, representasi bukan hanya merefleksikan bentuk simbolis “sesuatu” yang eksis di dunia objek yang independen, melainkan representasi itu sendiri bersifat konstitutif terhadap makna yang akan disampaikan atau diperjuangkan (2003:255). Menurut Hall, representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan kebudayaan (Hall, 1997:15). Dengan mengamati kata-kata dan *image* yang digunakan dalam merepresentasikan sesuatu maka akan terlihat jelas nilai-nilai yang diberikan pada sesuatu hal tersebut.

Artikel ini akan menjelaskan bagaimana kethoprak Mataraman yang bersumber *Babad Tanah Djawi* dan mewakili kebudayaan Jawa Mataraman membangun representasi hegemonik yang bertolak dari tokoh Arya Penangsang. Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian dengan metode etnografi berkaitan usaha untuk melihat kesenian kethoprak Mataraman dan konteks sosial budaya masyarakat Solo (September hingga Desember tahun 2017). Sebagai penelitian etnografis, data-data yang ada dianalisis secara terus-menerus di lapangan dan ketika menyusun *draft* akhir penelitian. Spradley (2006:5) mengungkapkan bahwa inti dari etnografi adalah usaha memperhatikan makna-makna. Makna-makna tersebut terekspresikan secara langsung di dalam bahasa dan di antara makna, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik melalui kata-kata atau perbuatan. Sistem makna merupakan kebudayaan mereka dan etnografi.

kethoprak Pati (dan sekitarnya). Wawancara dilakukan di kompleks Perumahan Eks-Seniman Balekambang, Mojosongo (Solo) tanggal 25 Oktober 2017.

¹⁴ Pulau Jawa mengenal adanya dua wilayah pantai atau pesisir yang sangat kontras. Pantai utara tampak ramah dan terbuka terhadap pengaruh luar; pantai selatan tampak berbahaya dan tidak bersahabat yang identik dengan tebing-tebing karang yang terjal dan ombak yang ganas. Pantai selatan yang berbukit dan tertutup oleh samudera luas tidak memberi jalan ke mana pun dan tetap berkembang menjadi bagian daerah pedalaman yang sedikit banyak tergantung pada pesisir tersebut. Hal inilah yang membangun kenyataan hanya dikenal satu “pantai” di Jawa, yaitu pantai utara yang disebut sebagai Pesisir (Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya* (Jilid 1), 2005:19).

2. Pembahasan

Solo adalah salah satu daerah di Jawa Tengah seringkali disebut sebagai pusat kebudayaan Jawa. Di Solo pulalah awal mula kebudayaan Jawa Mataraman berdiri pada saat Hadiwijaya memindahkan kekuasaan Kesultanan Demak ke Pajang yang sebelumnya hanyalah sebuah wilayah kadipaten. Kesultanan Pajang pada akhirnya dilanjutkan oleh Kesultanan Mataram Islam yang berpusat di Kota Gedhe di Jogja (masa kekuasaan Panembahan Senapati) yang dalam perkembangannya terbagi menjadi Kasunanan Surakarta, Kesultanan Yogyakarta, Mangkunegaran, dan Pakualaman.

Solo atau Sala adalah sebutan lain untuk Kota Surakarta. Kota Surakarta adalah wilayah otonom dengan status kota di Provinsi Jawa Tengah. Kota dengan luas 44 km² dan populasi penduduknya 577.202 jiwa (2015) ini di bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali, bagian timur dan barat berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo, serta sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo. Bersama dengan Yogyakarta, Surakarta adalah pewaris Kesultanan Mataram yang terpecah pada tahun 1755 dalam Perjanjian Giyanti. Kota Surakarta saat ini memiliki semboyan *Mulat sarira angrasa wani* yang artinya menjaga diri dengan berani berintrospeksi. Kota Surakarta juga memiliki slogan *Berseri* yang berarti bersih, sehat, rapi, dan indah. Sementara itu, sebagai salah satu kota tujuan wisata memiliki semboyan wisata *The spirit of Java*.

Kethoprak Mataraman, dengan demikian, mewakili kebudayaan Jawa Mataraman/pedalaman. Lakon *Arya Penangsang Gugur* dalam Kethoprak Mataraman bisa dikatakan sebagai tonggak berdirinya Kesultanan Pajang dan Mataram yang memproduksi kebudayaan dan kesenian Jawa Mataraman. Gugurnya Arya Penangsang yang merupakan pesaing Hadiwijaya membuat Kesultanan Pajang adalah satu-satunya pewaris Kesultanan Demak di tanah Jawa. Dalam kethoprak Mataraman, Arya Penangsang digambarkan sebagaimana *Babad Tanah Djawi*, yakni sosok yang temperamen, mudah marah, dan haus kekuasaan.

Karena berkembangnya Kota Solo sebagai daerah perkotaan yang maju pesat, kesenian kethoprak harus bersaing dengan kesenian modern yang lebih praktis dan *simple*. Di Kota Solo ada beberapa gedung kesenian, seperti Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT), Gedung Wayang Orang Sriwedari, Gedung pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Solo, dan Gedung Kesenian Kethoprak Taman Balekambang yang setiap malam minggu diadakan pementasan kethoprak. Menurut Slamet Meteor (69)¹⁵, seniman kethoprak senior dan sutradara grup kethoprak Kelompok Seniman Muda Surakarta (KSMS), mengatakan bahwa tokoh Arya Penangsang dalam kethoprak Solo biasa dipentaskan dalam lakon *Arya Penangsang Gugur*, *Arya Penangsang Berontak*, atau *Arya Penangsang mBalelo*. Lakon ini biasanya dimulai dengan adegan pertemuan di Panti Kudus.

Pada tanggal 25 November 2017, penulis berkesempatan menyaksikan penampilan kethoprak dengan lakon *Penangsang Gugur* oleh Kelompok Seniman Muda Surakarta (KSMS) di Gedung Kesenian Taman Balekambang Solo yang disutradarai oleh Slamet Meteor. *Adegan-adegan* dalam pementasan tersebut akan digunakan untuk menjelaskan representasi hegemonik *Babad Tanah Djawi*/Mataraman dalam pementasan kethoprak Mataraman yang bertolak dari tokoh Arya Penangsang.

¹⁵ Wawancara dilakukan di kompleks Perumahan Eks-Seniman Balekambang, Mojosongo (Solo) tanggal 25 Oktober 2017.

2.1. Arya Penangsang Digambarkan Haus Kekuasaan

Dilihat dari judul pementasan lakon *Penangsang Gugur* oleh Kelompok Seniman Muda Surakarta (KSMS) di Gedung Kesenian Taman Balekambang Solo yang disutradarai Slamet Meteor pada tanggal 25 November 2017 sudah menunjukkan ada kepentingan sebagai turunan dari representasi hegemonik *Babad Tanah Djawi*.

Pertama, Penghilangan gelar “Arya” atau “Haryo”. Ada kemungkinan penghilangan gelar “Arya” atau “Haryo” adalah untuk mendelegitimasi tokoh Arya Penangsang. “Arya” atau “Haryo” di depan nama Arya Penangsang atau Haryo Penangsang adalah gelar bangsawan atau keraton Jawa yang sangat tinggi, sama dengan “Raden”. Dengan demikian, penghilangan gelar tersebut dalam istilah Jawa bisa disebut *njangkar*, yaitu dengan sengaja menyebut atau memanggil nama orang lain dengan tidak hormat dengan maksud negatif.

Kedua, Pertimbangan seni. Kethoprak adalah salah satu bentuk kesenian Jawa. Judul pementasan tentu mempertimbangkan aspek seni dan keindahan. Pilihan kata “gugur” dalam *Penangsang Gugur* akan terasa lebih indah jika dibandingkan dengan kata lain, misalnya meninggal, wafat, mati, atau yang lainnya.

Ketiga, Pertimbangan amelioratif. Arya Penangsang berasal dari keluarga terhormat Kesultanan Demak. Meskipun dia seorang pemberontak, ketika sudah meninggal, tidak ada penyebutan lain yang pantas selain kata “gugur”.



Gambar 1. Hadiwijaya selamat dari pembunuhan oleh prajurit Arya Penangsang. Pentas *Penangsang Gugur*, 25-11-2017 di Balekambang, Solo. (Dok. Pribadi)

Pementasan *Penangsang Gugur* dibuka dengan percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh Sorengpati, Sorengrono, dan Sorengrangkud terhadap Sultan Hadiwijaya yang sedang tidur. Beberapa kali tusukan keris *Brongot Setan Kober* yang dibawanya sebagai bentuk tugas yang diberikan Arya Penangsang ternyata tidak mempan. Justru pada tusukan terakhir membuat ketiga anggota Laskar Soreng tersebut terjungkal dan kesakitan. Peristiwa pada awal pementasan tersebut dalam kethoprak Solo/Mataraman dimanfaatkan untuk penokohan Sultan Hadiwijaya.

Pertama, Sultan Hadiwijaya adalah tokoh sakti. Kegagalan pembunuhan dieksploitasi untuk memberikan stigma Sultan Hadiwijaya adalah seorang yang sakti. Dengan kegagalan pembunuhan tersebut, Sultan Hadiwijaya menambahkan gelar di belakang namanya menjadi “Sultan Hadiwijaya Sudibya Sekti”.

Kedua, Sultan Hadiwijaya adalah tokoh pemaaf dan bijaksana. Sultan Hadiwijaya mengampuni kesalahan ketiga Laskar Soreng. Ia bahkan memberikan hadiah pakaian dan perhiasan yang bagus, sedangkan keris *Brongot Setan Kober* yang digunakan untuk percobaan pembunuhan itu ditahannya. Keris itu akan dikembalikan pada pemiliknya (Arya Penangsang) pada saat pertemuan di Panti Kudus. Kebetulan, beberapa hari sebelumnya Sultan Hadiwijaya mendapatkan surat undangan dari Sunan Kudus (gurunya)

untuk hadir dalam pertemuan di Panti Kudus.

2.2. Sunan Kudus Digambarkan sebagai Guru yang Pilih Kasih dan Licik

Kemarahan Arya Penangsang atas kegagalan utusannya membunuh Sultan Hadijaya dan ditahannya keris pusaka *Brongot Setan Kober* menjadikan konflik antara Jipang dengan Pajang semakin terbuka. Konflik sesama murid Sunan Kudus ini jika ditelisik meskipun bagian dari keluarga Kesultanan Demak, tetapi memiliki *trah*/jalur keturunan yang berbeda. Arya Penangsang adalah cucu Raden Patah, sedangkan Hadiwijaya hanyalah cucu menantu Raden Patah.

Pertama, *Trah* Raden Patah. Arya Penangsang adalah anak laki-laki dari Raden Kikin. Raden Kikin adalah anak laki-laki Raden Patah. Dengan demikian, Arya Penangsang adalah keturunan langsung dari Raden Patah.

Kedua, *Trah* Handyaningrat. Hadiwijaya adalah anak laki-laki dari Kebo Kenanga. Kebo Kenanga adalah anak laki-laki Adipati Handyaningrat (Adipati Pengging, daerah di lereng timur Gunung Merapi dan sekarang masuk daerah Pengging, Boyolali). Hadiwijaya dikisahkan juga di dukung oleh *trah* Ki Ageng Sela



Gambar 2. Sunan Kudus berpihak pada Arya Penangsang.
Pentas *Penangsang Gugur*, 25-11-2017. Balekambang, Solo. (Dok. Pribadi)

Sebagai anggota dewan wali dan sangat terhormat karena tinggal di Panti Kudus yang menjadi tempat belajar anak-anak kerabat Kesultanan Demak, Sunan Kudus adalah guru Arya Penangsang dan Hadiwijaya. Namun, Sunan Kudus ditafsirkan secara kontras oleh pihak Jipang dengan Pajang sebagai berikut:

Pertama, Sunan Kudus bagi pihak Jipang. Arya Penangsang adalah Adipati Jipang dan anak Raden Kikin. Ayah Sunan Kudus adalah Sunan Ngudung dari daerah Ngudung yang tidak jauh dari pusat Kadipaten Jipang. Jauh sebelum Arya Penangsang lahir, Sunan Kudus sudah menjadi guru ayahnya yang terbunuh ketika berebut tahta dengan Raden Trenggana. Bahkan ada cerita yang di pesisir utara Jawa bahwa Sunan Kuduslah yang memberikan nama Arya Penangsang yang menemukannya saat baru saja lahir dan ditinggal mati oleh kedua orang tuanya di pinggir Kali Lusi. Keberpihakan Sunan Kudus bagi pihak Jipang dipandang sebagai sosok yang mengetahui sejarah dan tata pemerintahan kerajaan di Jawa yang memandang Hadiwijaya tidak berhak menduduki tahta Kesultanan Demak karena tidak memiliki keturunan langsung dari Raden Patah. Sunan Kudus dipandang sebagai sosok yang terhormat dan menjadi panutan pihak Jipang.

Kedua, Sunan Kudus bagi pihak Pajang. Sunan Kudus dipersepsikan pihak Pajang secara negatif. Ia digambarkan sebagai seorang sunan yang licik dan pilih kasih dalam memperlakukan murid-muridnya. Dalam pementasan kethoprak Solo/Mataraman, sikap Sunan Kudus dikisahkan sangat mengistimewakan Arya Penangsang, tetapi terlihat sangat mezalimi Hadiwijaya. Ada adagium "*Yen dadi pendeta aja kaya Pendeta Durna, yen dadi*

sunan aja kaya Sunan Kudus” yang samar-samar terdengar di daerah Solo untuk melukiskan bahwa Sunan Kudus kurang mendapatkan tempat bagi masyarakat Solo.

Bagaimanakah dengan sikap Sunan Kalijaga? Kethoprak Mataraman tidak menampilkan kemunculan Sunan Kalijaga. Namun, Sunan Kalijaga bisa diperkirakan lebih memihak ke Pajang karena pada bagian *babad* setelah terbunuhnya Arya Penangsang dituliskan bahwa Sunan Kalijaga sempat menemui Ki Pamanahan dan mendatangi Hadiwijaya di istana Pajang. Selain itu, Hadiwijaya yang menantu Sultan Trenggana adalah sekaligus cucu menantu Sunan Kalijaga. Perlakuan Sunan Kudus mengistimewakan Arya Penangsang, tetapi sangat mezalimi Hadiwijaya dalam kethoprak Mataraman ditampilkan dalam beberapa *adegan*.



Gambar 3. Pertemuan di Panti Kudus.
Pentas *Penangsang Gugur*, 25-11-2017. Balekambang, Solo. (Dok. Pribadi)

Pertemuan di Panti Kudus pun dilangsungkan. Sebelum Sultan Hadiwijaya datang, Arya Penangsang sudah beberapa saat berada di Panti Kudus. Sunan Kudus memberitahukan kepada Arya Penangsang jika Sultan Hadiwijaya datang disuruh duduk di kursi utama yang telah diberikan mantra *palacakara* yang membuat siapa saja yang duduk di kursi itu akan kehilangan daya kesaktiannya.

Ketika Sultan Hadiwijaya tiba, Arya Penangsang mempersilakannya untuk menduduki kursi utama. Namun, atas bisikan Ki Pamanahan, sebagai tamu yang baik maka Sultan Hadiwijaya tidak bersedia duduk di kursi utama dan mendahului duduk di kursi yang lain. Justru pada saat Sultan Hadiwijaya mengembalikan keris *Brongot Setan Kober* yang digunakan untuk percobaan pembunuhan terhadap dirinya dan mengatakan sebagai senjata yang tidak memiliki daya kesaktian di Pajang, Arya Penangsang menjadi tersinggung dan tidak sadar duduk di kursi utama. Arya Penangsang semakin tersinggung saat Sultan Hadiwijaya mengeluarkan keris *Crubuk* yang dikatakannya lebih ampuh dan sakti.



Gambar 4. Sunan Kudus mengistimewakan Arya Penangsang.
Pentas *Penangsang Gugur*, 25-11-2017. Balekambang, Solo. (Dok. Pribadi)

Saat keduanya berdebat, Sunan Kudus bergegas mendatangnya sambil berusaha memegang tangan Sultan Hadiwijaya sambil berkata, “Mengapa antara saudara sendiri

saling menghunus keris? Sarungkan! Sarungkan Penangsang! Sarungkan ke dalam *warangka* (tempat keris)!” Arya Penangsang akhirnya menyarungkan keris ke dalam *warangka*-nya. Sunan Kudus akhirnya mengatakan kepada kedua muridnya untuk mengurungkan niatnya *mbabar ngelmu* (memberikan tambahan ilmu) dalam pertemuan tersebut dan berjanji akan melaksanakannya pada waktu yang lain.

2.3. Arya Penangsang Digambarkan sebagai Pemberontak bagi Kesultanan Pajang

Perseteruan antara Arya Penangsang yang mewakili kepentingan Jipang dengan Hadiwijaya yang mewakili Pajang yang dalam pementasan kethoprak Solo/Mataraman maupun *babad* sudah disebut sebagai Sultan Pajang terlihat ada kepentingan Pajang untuk membangun opini bahwa Jipang dan Arya Penangsang adalah musuh semua wilayah Kesultanan Demak. Dengan demikian, terlihat adanya dua pertarungan yang secara psikopolitik dan geopolitik yang saling berlawanan.

Pertama, Jipang yang adipatinya (Arya Penangsang) sebagai keturunan langsung Raden Patah dan memiliki hak menjadi Sultan dan mewakili Jawa pesisir utara dipersepsikan sebagai orang yang jahat, temperamen, kasar, pemberontak, dan haus kekuasaan. Opini ini dibangun untuk memberikan pengaruh bahwa Jipang dan Arya adalah musuh bersama yang harus segera dipadamkan.

Kedua, Pajang yang kemudian disebut sebagai Kesultanan Pajang dipersepsikan sebagai penerus Kesultanan Demak yang didukung oleh seluruh wilayah di bawah kekuasaan Kesultanan Demak. Pusat kekuasaan Pajang yang berada di daerah pedalaman (sekarang Kecamatan Pajang, Kota Solo) bisa disebut mewakili kepentingan Jawa pedalaman dan agraris yang selama beberapa waktu dianggap sebagai daerah pinggiran yang kurang memiliki pengaruh penting secara politik dan ekonomi.

Dalam pementasan *Penangsang Gugur*, kisah menjelang peperangan dan kematian Arya Penangsang menjadi bagian yang sangat ditunggu-tunggu oleh penonton. Setelah Sultan Hadiwijaya meninggalkan Panti Kudus, Arya Penangsang yang merasa tidak dibela memarahi gurunya. Pada saat yang sama, Sunan Kudus merasa heran atas kebodohan murid kesayangannya tersebut. Sunan Kudus mengatakan bahwa kata-kata ‘sarungkan’ itu maksudnya untuk menyarungkan keris *Brongot Setan Kober* ke dada Sultan Hadiwijaya.

Sunan Kudus juga mengingatkan bahwa Arya Penangsang telah bertindak ceroboh yang tidak mengindahkan petunjuknya agar yang duduk di kursi utama adalah Hadiwijaya agar kesaktiannya hilang. Arya Penangsanglah yang pada akhirnya kehilangan seluruh kesaktiannya. Untuk mengembalikan kesaktiannya, Sunan Kudus meminta Arya Penangsang untuk berpuasa selama 40 hari tanpa putus dan menjauhi berkumpul dengan wanita. Menyadari kecerobohnya, Arya Penangsang pun bersedia memenuhi permintaan gurunya.



Gambar 5. Prajurit Pajang siap memerangi Arya Penangsang. Pentas *Penangsang Gugur*, 25-11-2017. Balekambang, Solo. (Dok. Pribadi)

Gelagat peperangan tidak bisa dihindarkan. Sultan Hadiwijaya akhirnya memerintahkan Ki Ageng Pemanahan dan prajuritnya untuk mendahului menyerang Jipang Panolan. Ki Ageng Pemanahan selanjutnya mempelajari kelemahan musuh. Di antara kelemahan musuh, Arya Penangsang seorang yang mudah dipancing kemarahannya, kuda tunggangan *Gagak Rimak* milik Arya Penangsang adalah kuda jantan yang tidak pernah keluar dari kandang yang bisa dipancing dengan kuda betina, dan pengetahuan perang dari para orang tua Jawa jika berperang dengan terlebih dahulu menyeberangi bengawan pasti akan kalah.

Surat tantangan untuk membangkitkan kemarahan musuh disiapkan oleh Ki Ageng Pemanahan, sedangkan untuk merusak konsentrasi kuda *Gagak Rimang* disiapkan kuda betina yang cantik. Keadaan menjadi lebih menguntungkan karena saat strategi peperangan siap dilaksanakan, ia menemukan *pekatik/gamel* (tukang memelihara kuda dan pencari rumput) kuda *Gagak Rimang*. Ia pun memotong bagian telinga *pekatik/gamel* tersebut sambil menggantung surat tantangan di bagian telinga sebelah untuk diserahkan kepada Adipati Arya Penangsang. *Pekatik/gamel* itu kesakitan sambil berlari kencang menuju ke Pendapa Kadipaten Jipang Panolan bertepatan dengan saat Arya Penangsang buka puasa untuk hari yang ke-39.

Di Pendopo Kadipaten Jipang Panolan bertepatan dengan saat Arya Penangsang buka puasa untuk hari yang ke-39 sedang diadakan Tarian Tayub. Kedatangan *pekatik/gamel* membuat Arya Penangsang kaget. Apalagi membawa surat yang sudah terkena ceceran darah.



Gambar 6. Arya Penangsang marah mendapatkan tantangan perang. Pentas *Penangsang Gugur*, 25-11-2017. Balekambang, Solo. (Dok. Pribadi)

Surat tantangan dari Sultan Hadiwijaya untuk perang tanding seorang diri di tepi Bengawan Sore membuat hati Arya Penangsang sangat marah. Harga dirinya sebagai cucu Sultan Patah, pendiri Kesultanan Demak, sangat terhina. Apalagi Raden Kikin, ayahandanya, mestinya berhak menjadi Sultan Demak sebelum akhirnya dibunuh oleh adik sepupunya (Raden Prawata). Setelah Sultan Trenggana wafat dan ia berhasil membalas dendam dengan membunuh Raden Prawata, dialah mempunyai berhak menjadi Sultan Demak. Sementara Jaka Tingkir (Hadiwijaya) adalah anak desa yang kebetulan memiliki nasib baik menjadi menantu Sultan Trenggana. Suatu tantangan yang menyebutkan pengirimnya sebagai Sultan Hadiwijaya sangat melukai hatinya. Ia meminta abadinya segera menyiapkan kuda perang *Gagak Rimang* untuk menghadapi tantangan tersebut.

2.4. Berdirinya Kesultanan Pajang di Pedalaman Jawa

Graaf menjelaskan polarisasi dua tokoh keramat untuk menyebut pertentangan sikap antara Sunan Kudus (Panti Kudus) yang memihak Arya Penangsang dengan Sunan Kalijaga (Kadilangu) yang memihak Hadiwijaya. Graaf meyakini betapa Sunan Kudus merupakan

sosok yang berpengaruh secara politik. Sosok Sunan Kudus sangat dihormati oleh semua pihak yang terlibat dalam pusaran konflik dalam memperebutkan keberlangsungan tahta Kesultanan Demak (Graaf, 1985:29). Dalam pementasan lakon *Arya Penangsang Gugur*, polarisasi dua sikap wali yang berseberangan secara politik dan kepentingan tidak terlihat dan Sunan Kalijaga juga tidak dimunculkan sebagai tokoh. Tokoh anggota dewan wali yang muncul hanyalah Sunan Kudus dengan penggambaran pengaruh Panti Kudus yang sangat dominan.

Secara umum, Sunan Kudus digambarkan sebagai sosok sunan yang negatif dan sangat memihak Arya Penangsang sebagai pihak yang jahat dan haus kekuasaan. Secara tersamar, sikap Sunan Kudus tersebut bisa dikalahkan oleh budaya Jawa pedalaman yang santun, halus, serta menjaga harmoni dan keselarasan. Hal ini mengingatkan pada kita pada sosok Sunan Kalijaga yang sangat dikenal oleh masyarakat di pedalaman Jawa yang agraris. Secara tersamar, *Penangsang Gugur* mengungkapkan pertentangan antara Islam pesisir yang lugas dan Islam pedalaman/budaya Jawa pedalaman.

Pementasan lakon *Penangsang Gugur* tidak menampakkan kepentingan ekonomi yang jelas. Namun, kemenangan Pajang atas Jipang bisa dikatakan sebagai babak baru saat membicarakan kepentingan wilayah Jawa pedalaman yang agraris. Wilayah yang untuk beberapa waktu lamanya pada masa kekuasaan Kesultanan Demak dianggap kurang berpengaruh secara politik dan ekonomi. Bagian akhir *adegan 7* yang menggambarkan kematian dan kekalahan Arya Penangsang yang dramatis di tangan Danang Sutawijaya yang dikatakan masih sangat remaja. Hal ini sekaligus menyiratkan makna sebagai kemenangan kepentingan politik dan ekonomi Jawa pedalaman Jawa yang agraris oleh hegemoni Jawa pesisir utara Jawa yang identik sebagai wilayah pusat politik dan ekonomi/perdagangan.



Gambar 7. Arya Penangsang terbunuh dengan tragis.
Pentas *Penangsang Gugur*, 25-11-2017. Balekambang, Solo. (Dok. Pribadi)

Akhir *adegan 7* menceritakan Arya Penangsang yang dengan kemarahannya mendatangi tepian Bengawan Sore. Ia menyeberang untuk menuju tepi barat bengawan sambil berteriak-teriak mencari Karebet (sebutan lain Sultan Hadiwijaya pada saat masih menjadi prajurit rendahan). Namun, yang ditemuinya hanyalah Danang Sutawijaya, seorang anak muda yang juga anak angkat Sultan Hadiwijaya. Saat perang tanding tersebut, tombak *Kyai Plered* yang dibawa Danang Sutawijaya berhasil melukai bagian lambung Arya Penangsang yang membuat ususnya terburai. Usus tersebut disampirkan pada gagang keris *Brongot Setan Kober* di bagian belakang. Saat mencabut keris itulah usus Arya Penangsang terpotong dan membuat dirinya meninggal.

3. Simpulan

Dalam pandangan seniman kethoprak, kethoprak bisa digolongkan ke dalam dua jenis berdasarkan alasan geografis dan karakteristik pementasannya, yaitu kethoprak Pati

(kethoprak pesisiran) dan kethoprak Solo-Jogja (kethoprak Mataraman). Kethoprak Mataraman – pada umumnya mengangkat cerita yang bersumber dari *Babad Tanah Djawi* atau sejarah tanah Jawa sebagai landasan ceritanya. Dalam hal ini, versi penguasa Jawa yang berada di wilayah Jawa pedalaman tentu akan lebih tampak. Sementara itu, kethoprak Pati yang dikenal juga sebagai kethoprak pesisiran banyak menampilkan lakon-lakon yang mengisahkan cerita tutur Jawa Pesisir.

Lakon Arya Penangsang adalah satu lakon yang bisa dipentaskan, baik dalam pentas kethoprak pesisiran maupun kethoprak Mataraman. Dengan bertolak melalui tokoh Arya Penangsang, kethoprak Mataraman yang bersumber dari *Babad Tanah Djawi* dan mewakili kebudayaan Jawa Mataraman/pedalaman tampak membangun representasi hegemonik. Begitu kuatnya pengaruh kebudayaan Mataraman yang berpusat di Solo-Jogja, cerita dalam *Babad Tanah Djawi* dianggap oleh sebagian besar masyarakat Jawa sebagai sebuah kebenaran.

Beberapa representasi hegemonik kethoprak Mataraman yang bersumber *Babad Tanah Djawi* dalam pentas kethoprak *Penangsang Gugur* diantaranya adalah sebagai berikut. Pertama, Arya Penangsang digambarkan sebagai tokoh yang haus kekuasaan. Kedua, Sunan Kudus yang terhormat di wilayah Jawa Pesisir digambarkan sebagai guru yang pilih kasih dan licik. Ketiga, Arya Penangsang digambarkan sebagai pemberontak bagi Kesultanan Pajang. Keempat, Berdirinya Kesultanan Pajang di pedalaman Jawa sebagai penerus Kesultanan Demak.

Referensi

1. Aden, Firdaus. 2013. *The Hidden History*. Yogyakarta: Pustaka Radhiya.
2. Anderson, Benedict. 2008. *Imagined Communities (Komunitas-komunitas Terbayang)* (terj.). Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar.
3. Barker, C. 2000. *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (Terjemahan oleh Nurhadi) 2004. Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana.
4. Barker, C. 2003. *The Sage Dictionary of Cultural Studies* (Terjemahan oleh B. Hendar Putranto) 2014. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
5. Graaf, H.J. de. 1987. *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati* (terj.). Jakarta: Pustaka Grafitipers.
6. Hall, Stuart. 1990. "Cultural Identity and Diaspora" dalam Jonathan Rutherford (ed), *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.
7. _____. 1992. "The Questions of Cultural Identity" dalam Hall, Stuart; Held, David; McGrew, Anthony, *Modern and Its Futures*. Cambridge: Polity Press in Association with The Open University (274—316).
8. _____. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*. London: SAGE Publication Ltd.
9. Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya: Batas-batas Pembaratan* (Jilid 1. Terjemahan oleh Winarsih Partaningrat Arifin, dkk.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Forum Jakarta-Paris, dan EFEO.
10. _____. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya: Jaringan Asia* (Jilid 2. Terjemahan oleh Winarsih Partaningrat Arifin, dkk.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Forum Jakarta-Paris, dan EFEO.
11. _____. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris* (Jilid 3. Terjemahan oleh Winarsih Partaningrat Arifin, dkk.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Forum Jakarta-Paris, dan EFEO.

12. Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Tanah di Bawah Angin* (Jilid 2. Alih bahasa oleh Leirissa, R.Z. dan Soemitro,P.).
13. Reid, Anthony. 2014. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Tanah di Bawah Angin* (Jilid 1. Alih bahasa oleh Mochtar Pabotinggi). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
14. Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sumber Internet

1. Kabupaten Pati - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Pati. Diunduh: 24-09-2018 01.52 UTC.
2. Kota Surakarta - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surakarta. Diunduh: 24-09-2018 02.22 UTC.
3. Undang-undang No. 12 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah. <http://www.sanitasi.net/undang-undang-no-12-tahun-2008-tentang-pemerintahan-daerah.html>. Diunduh: 30-08-2017 13.05 UTC.